Peran Liga Tahfizh Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Dan Self-Confidence Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan

Marwah Nazria Natama Harahap*¹, Nur Aisyah Simamora²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: *¹ marwahnazria28@gmail.com, ² nuraisahsimamora@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to explore the contribution of the *Liga Tahfizh* program to improving the quality of Qur'anic memorization and strengthening self-confidence among students at Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan. *Liga Tahfizh* is an innovative, competition-based educational initiative designed to foster motivation, discipline, and courage in publicly presenting Qur'anic memorization. The research adopts a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that *Liga Tahfizh* positively influences the fluency, accuracy, and retention of students' memorization, while also fostering self-regulation, responsibility, and confidence. Despite challenges such as performance anxiety and technical limitations, these obstacles are mitigated by social support from teachers, peers, and family. This study highlights that educational competitions such as *Liga Tahfizh* not only enhance students' cognitive abilities but also contribute to character formation and psychological readiness. It recommends the development of similar programs as holistic and contextually relevant strategies for Qur'anic education in Islamic boarding schools.

Keywords: *Liga Tahfizh, Qur'anic memorization, self-confidence, pesantren education, character development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi program *Liga Tahfizh* terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dan penguatan kepercayaan diri (self-confidence) santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan. *Liga Tahfizh* merupakan inovasi pembinaan berbasis kompetisi yang dirancang untuk membangun semangat, kedisiplinan, dan keberanian santri dalam menyetorkan hafalan secara terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Liga Tahfizh* memberikan dampak positif terhadap kelancaran, ketepatan, dan daya tahan hafalan santri, sekaligus mendorong terbentuknya keberanian, tanggung jawab, dan strategi belajar yang lebih disiplin. Di sisi lain, tantangan seperti rasa gugup dan keterbatasan teknis dapat diatasi melalui dukungan sosial dari pembina, teman sebaya, dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetisi edukatif seperti *Liga Tahfizh* tidak hanya memperkuat aspek kognitif santri, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mental dalam menghadapi forum publik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program sejenis sebagai strategi pembinaan tahfizh yang holistik dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Liga Tahfizh, Hafalan Al-Qur'an, Self Confidence, Pendidikan Pesantren, Pembinaan Karakter*

PENDAHULUAN

Proses menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan salah satu tradisi pendidikan keislaman yang sangat dijunjung tinggi di Indonesia.¹ Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kuantitas hafalan, tetapi juga oleh kualitas hafalan dan tingkat kepercayaan diri dalam menyetorkan hafalan kepada guru maupun dalam forum publik. Meskipun banyak santri yang telah memiliki hafalan dalam jumlah besar, tidak sedikit yang menghadapi kendala seperti grogi, minder, dan kurang percaya diri saat harus membacakan hafalannya.² Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aspek psikologis seperti self-confidence sangat penting dalam proses pendidikan tahfidz. Permasalahan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi rendahnya kepercayaan diri santri dalam menyampaikan hafalan Al-Qur'an secara terbuka, serta bagaimana meningkatkan kualitas hafalan yang mencakup ketepatan, kelancaran, dan ketahanan hafalan. Solusi umum yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini mencakup penerapan metode pembelajaran inovatif dan interaktif yang melibatkan santri secara aktif dalam lingkungan yang suportif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pelaksanaan program kompetisi seperti Liga Tahfizh, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Program ini tidak hanya mendorong peningkatan kualitas hafalan, tetapi juga memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan keberanian, kedisiplinan, dan kepercayaan diri secara berkelanjutan.³

Penelitian sebelumnya tentang tahfizh Al-Qur'an biasanya berfokus pada metode pembelajaran, motivasi intrinsik santri, dan bagaimana hal itu berdampak pada karakter religius dan prestasi akademik. Namun, tidak banyak penelitian yang menyelidiki bagaimana kompetisi tahfizh terutama yang diadakan di pesantren seperti Liga Tahfizh meningkatkan kualitas hafalan dan kepercayaan diri santri. pelaksanaan Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan meningkatkan kualitas hafalan yang tepat, lancar, dan tahan, serta aspek psikologis seperti keyakinan dalam Al-Qur'an.⁴ Ruang lingkup penelitian ini mencakup santri aktif yang menjadi peserta Liga Tahfizh di Pondok Pesantren

¹ Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*, Jurnal, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, Hlm. 26; Kartika, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi*, Jurnal, Vol. 4, No. 2, 2019, Hlm. 248.

² Indri Kumala Dewi, dkk, *Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh Al-Islami Kota Jambi*. Jurnal, Vol.4, No.4, 2024, Hlm. 1928; Adila Rizkita Helmi, dkk, *Upaya Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Juz 30 Melalui Metode Muraja'ah Pada Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Amanah*. Jurnal, Vol. 8, No.1. 2025, Hlm. 57.

³ Ambar Sulianti, dkk, *Bio-Psychology of Lip-sync method for shaping the character of Quran memorized pronunciation*. Scopus, Vol. 434 (1), 2018; Taryana Suryana, dkk, *Website-based Al-Quran memorization monitoring and evaluation system design*, scopus, Vol.1764, 2021.

⁴ Sedek Arifin, *Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia*, Jurnal, Vol. 13, No. 1, Januari, 2013, 48; Sedek Bin Ariffin, *Keunikan Metodologi Hafazan Al-Qur'an Deobandy Dari India*. Scopus, Vol. 9 (1); Muazzah Aziz, *Comparison between conventional method and modern technology in Al-Qur'an memorization*. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, Scopus, Vol. 8 (1), 2019; Mohd Hafiz Bin Abdullah, dkk, *TeBook A Mobile Holy Quran Memorization Tool*, Scopus 2nd International Conference on Computer Applications and Information Security, ICCAIS 2019; Syadiah Nor WAN Shamsuddin, dkk, *A framework for designing mobile quranic memorization tool using multimedia interactive learning method for children*, *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 92, No. 1, 2016, Hlm. 22.

Ulumul Qur'an Medan. Fokus kajian diarahkan pada dua aspek utama: pertama, kualitas hafalan Al-Qur'an yang mencakup dimensi ketepatan pelafalan, kelancaran bacaan, dan ketahanan terhadap lupa; kedua, tingkat kepercayaan diri santri dalam menyampaikan hafalan secara terbuka, berbicara di depan umum, serta kesiapan menghadapi forum evaluasi dan lomba. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menyelesaikan kekurangan dengan mempelajari praktik Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan dari sudut pandang pelaksanaan, pencapaian hasil, dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan kognitif dan afektif santri.

Pelaksanaan Liga Tahfizh ini dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan September. Para santri dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jumlah juz yang telah dihafal dan jenjang kelas masing-masing. Cabang perlombaan yang dilombakan meliputi kategori 1, 2, 5, 7, 10, 12, hingga 15 juz. Cabang 1 juz di khususkan untuk anak kelas 7 dan kelas 10 yang baru, cabang 2 juz untuk anak kelas 7 dan 10 baru yang sudah sampai hafalan 2 juz, cabang 5 juz untuk anak kelas 8 dan kelas 11 yang mulai menghafal dari kelas 10, cabang 7 juz untuk anak kelas 8 yang sudah mencapai, kelas 9, kelas 11 yang sudah mencapai, dan kelas 12 yang mulai menghafalnya dari kelas 10, cabang 10 juz untuk anak kelas 10 yang sudah menghafal sejak tsanawiyah, cabang 12 juz untuk anak kelas 11 yang sudah menghafal sejak tsanawiyah, dan terakhir cabang 15 juz untuk anak kelas 12 serta anak kelas 11 yang sudah mencapai hafalan. Selama proses penilaian, sistem penilaian yang disesuaikan dengan format Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Setiap kesalahan akan dikurangi 0,25 poin. Dewan juri akan memberikan bimbingan jika seorang peserta melakukan kesalahan yang sama hingga tiga kali. Peserta dinyatakan "mati soal" dan nilainya dikurangi sebesar 25 poin jika instruksi diberikan tiga kali berturut-turut. Batasan kelulusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 60. Untuk sanksi pembinaan, siswa yang tidak memenuhi syarat akan diturunkan ke cabang lomba yang lebih rendah pada periode kompetisi berikutnya. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur kualitas hafalan, tetapi juga mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan ketabahan santri saat menghadapi kesulitan.

Hasil dari Liga Tahfizh menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki potensi besar untuk menambahkan kompetisi internal ke dalam rencana pembinaan tahfizh mereka secara sistematis. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori *Self-Efficacy* Bandura, yang mengatakan bahwa mencapai tujuan tertentu dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Liga Tahfizh menjadi contoh nyata dari jenis pembelajaran afektif dan psikomotorik yang berbasis pengalaman langsung. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh yang efektif tidak hanya melibatkan hafalan semata-mata; itu juga mengajarkan keterampilan afektif seperti keberanian, kepercayaan diri, dan ketekunan, yang selama ini jarang diperhatikan dalam penelitian tentang jenis pembelajaran ini. Namun demikian, sejumlah keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan saat menginterpretasikan temuannya. Penelitian ini terbatas pada Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke pesantren lain dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini hanya melihat santri yang mengikuti Liga Tahfizh secara aktif, tidak membandingkannya dengan santri yang tidak mengikutinya. Karena data dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu, mereka tidak menunjukkan efek jangka panjang dari partisipasi dalam Liga.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Konsep dan Urgensi Tahfizh Al-Qur'an

Proses tahfizh membutuhkan integrasi antara niat yang kuat, manajemen waktu, serta penguatan lingkungan yang mendukung. Bahruddin mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam metode menghafal: visual, auditori, dan kinestetik, yang dapat dikombinasikan sesuai dengan gaya belajar santri.⁵ Meski demikian, penghafalan tetap memungkinkan dilakukan pada usia dewasa dengan strategi disiplin dan pembagian waktu yang teratur. Hambatan dalam tahfizh meliputi kejenuhan, gangguan duniawi, kurangnya konsistensi dalam *muraja'ah*, hingga efek negatif dari maksiat yang mengeraskan hati.⁶ Oleh karena itu, keberhasilan tahfizh sangat bergantung pada kesinambungan motivasi spiritual dan dukungan sosial.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberhasilan hafalan bukan hanya diukur dari banyaknya ayat yang dikuasai, melainkan juga dari kualitas hafalan. Kualitas tersebut mencakup ketepatan bacaan (*tajwid*), kelancaran pelafalan (*fashahah*), dan daya tahan hafalan yang terus diuji melalui pengulangan (*muraja'ah*) secara terstruktur.⁷ Program pembinaan yang berhasil biasanya menyeimbangkan antara penambahan hafalan baru (*ziyadah*) dan penguatan hafalan lama, didukung dengan metode-metode seperti *tikrar*, *tasmi'*, dan *talaqqi*. Lebih lanjut, manajemen hafalan berbasis perencanaan strategis seperti POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) terbukti meningkatkan capaian santri secara signifikan, tanpa mengorbankan pembelajaran akademik.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tahfizh bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan memerlukan pendekatan pedagogis dan manajerial yang tepat agar tujuan spiritual dan intelektual santri dapat tercapai secara seimbang.

Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Metode *muraja'ah* terstruktur dan *tikrar* (pengulangan ayat) memainkan peran krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Afifah menunjukkan bahwa santri yang rutin mengulang hafalan secara kelompok maupun individu mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran hafalan dan efisiensi waktu setoran.⁹ Metode ini memungkinkan integrasi antara hafalan baru dan penguatan hafalan lama, serta meminimalkan potensi lupa. Berbagai teknik tradisional seperti *Sabak*, *Para Sabak*, *Ammokhtar*, dan *Halaqah Dauri*, yang berasal dari tradisi Malaysia namun relevan juga diterapkan di Indonesia.¹⁰ Teknik *tikrar* (pengulangan) dan *tasmi'* (setoran hafalan ke guru) juga sangat

⁵ AH. Bahruddin, *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, cet.1, Hlm, 49.

⁶ AH. Bahruddin, *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, cet.1, Hlm, 49.

⁷ Siti Inarotul Afidah, Fina Surya Anggraini, *Implementasi Metode Muroja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*, Jurnal, Vol. 7 No.1, Juni 2022, Hlm. 121; Yanti Amalia Afifah, *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No.2. 2023, Hlm. 127.

⁸ Amilia Rizka Ramadani, Mutohharun Jinan, *Manajemen Program Kelas Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*, Jurnal, Vol. 8, No.2, 202, Hlm. 163.

⁹ Yanti Amalia Afifah, *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No.2, 2023, Hlm. 127.

¹⁰ Sedek Arifin, *Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia*, Jurnal, Vol. 13, No.1, Januari, 2013, Hlm. 48; Sedek Bin Arifin, dkk, *Keunikan Metodologi Hafazan Al-Qur'an Deobandy Dari India*, Vol.9, No.1, 2011.

efektif dalam memperkuat daya ingat dan pelafalan yang benar.¹¹ Di sisi lain, kemajuan teknologi telah memperkaya pendekatan evaluasi hafalan. Aplikasi seperti *Quran Companion* dan *TeBook* menyediakan fitur pengenalan suara, evaluasi otomatis, serta sistem pelacakan kemajuan hafalan yang memungkinkan santri berlatih secara mandiri dan real-time.¹² Teknologi ini bukan hanya alat bantu, tetapi juga media evaluasi alternatif yang meningkatkan akurasi dan efisiensi proses hafalan, terutama di tengah keterbatasan jumlah guru.

Aspek evaluasi tidak bisa dilepaskan dari sistem monitoring yang ketat dan adaptif. Suryana dan Oktaviany menegaskan bahwa pemantauan progres hafalan secara konsisten memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan individu santri, sehingga proses pembelajaran lebih personal dan terarah.¹³ Dengan demikian, indikator kualitas hafalan Al-Qur'an mencakup integrasi tiga unsur utama: ketepatan bacaan (tajwid dan makhraj), kelancaran lisan dan mental saat menyeter, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Efektivitas pencapaian indikator-indikator tersebut sangat ditentukan oleh metode pengajaran, strategi evaluasi, dan dukungan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Self-Confidence dalam Konteks Santri Tahfizh Al-Qur'an

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu faktor psikologis penting dalam menunjang keberhasilan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. *Self-confidence* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berpikir, bertindak, dan menghadapi tantangan dengan optimisme dan objektivitas.¹⁴ Penelitian Wahyuni menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum.¹⁵ Mahasiswa dengan *self-confidence* tinggi cenderung lebih stabil secara emosional, tidak mudah panik, dan mampu menyampaikan materi secara jelas dan percaya diri. Hal ini sangat relevan dengan konteks santri tahfizh yang harus tampil secara verbal dalam kegiatan *tasmi'*, ujian hafalan, atau bahkan lomba tahfizh. Karimah Elnur dkk, juga menegaskan bahwa kepercayaan diri menjadi pondasi utama keterampilan berbicara yang efektif, terutama dalam situasi publik yang membutuhkan kontrol emosi dan improvisasi verbal.¹⁶

Kompetisi seperti Liga Tahfizh yang diterapkan di berbagai pesantren, termasuk Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan, dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan diri

¹¹ Muazzah Aziz, dkk, *Comparison between Conventional Method and Modern Technology in Al-Qur'an Memorization*, International Journal of Recent Technology and Engineering, Scopus, Vol. 8, No.1, 2019.

¹² Syadiah Nor WAN Shamsuddin, dkk, *A framework for designing mobile quranic memorization tool using multimedia interactive learning method for children*, Journal of Theoretical and Applied Information Technology, Vol.92, No. 1, 2016, Hlm. 22; Mohd Hafiz Bin Abdullah, dkk, *TeBook A Mobile Holy Quran Memorization Tool*. Scopus 2nd International Conference on Computer Applications and Information Security, ICCAIS 2019;

¹³ Taryana Suryana, dkk, *Website-based Al-Quran memorization monitoring and evaluation system design*. Scopus, Vol. 1764, no.1, 2021.

¹⁴ Isep Zaenal Arifin, dkk, *Konsep Bimbingan Konseling Menumbuhkan Kepercayaan Diri (Studi Ayat-ayat Motivasi dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik)*, Jurnal, Vol.11, No.2, 2024, Hlm. 30.

¹⁵ Sri Wahyuni, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*, Jurnal, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2013, Hlm. 221.

¹⁶ N.F. Karimah Elnur, *Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik*, Jurnal, Vol.6, No.1, 2022, Hlm. 36.

melalui eksposur positif. Liga ini tidak hanya menjadi ruang evaluasi hafalan, tetapi juga arena untuk melatih keberanian tampil di depan umum dalam suasana yang profesional. Seperti dicatat dalam observasi internal pesantren, Liga Tahfizh membantu santri melantunkan hafalan dengan lebih mantap dan bebas dari gangguan psikologis seperti grogi atau minder. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan hafalan Al-Qur'an yang memperhatikan aspek kepercayaan diri akan menghasilkan santri yang tidak hanya unggul secara akademik-religius, tetapi juga kuat secara emosional dan sosial. Kepercayaan diri yang dibangun melalui interaksi positif, pengalaman tampil, dan dukungan psikologis menjadi kunci penting dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang siap berkontribusi secara lebih luas di masyarakat.

Pelaksanaan Liga Tahfizh sebagai Model Kompetisi Pembinaan

Pelaksanaan Liga Tahfizh atau lomba tahfizh dalam bentuk kompetisi berjenjang kini menjadi salah satu strategi pembinaan hafalan Al-Qur'an yang semakin populer di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Model kompetitif ini dinilai efektif dalam mendorong motivasi santri untuk meningkatkan kualitas hafalan, memperkuat semangat *muroja'ah*, serta membangun kepercayaan diri melalui eksposur publik dan apresiasi sosial.

Rahman dan Fitriani dalam penelitiannya di Yayasan Jabal Rahmah Mulia Medan menguraikan struktur teknis Liga Tahfizh yang dilaksanakan secara terjadwal (28 pertemuan/tahun) dengan sistem penilaian bertahap: harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.¹⁷ Santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan hafalan, lalu diuji melalui metode *sambung ayat* dalam sesi kompetitif. Selanjutnya Studi oleh Solihati dkk. pada ajang Lomba Tahfizh 5 Juz se-Kota Payakumbuh menegaskan bahwa tekanan positif dari kompetisi berhasil meningkatkan intensitas *muroja'ah* peserta.¹⁸ Kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah antar santri serta menjadi sarana branding lembaga pendidikan Qur'an.

Secara umum, pelaksanaan Liga Tahfizh terbukti menjadi strategi pembinaan yang fungsional dalam tiga dimensi: (1) akademik, yaitu peningkatan kualitas hafalan melalui evaluasi berjenjang; (2) psikologis, yakni pembentukan kepercayaan diri dan ketahanan mental; serta (3) sosial, berupa penguatan nilai persaudaraan dan keterlibatan masyarakat dalam apresiasi prestasi santri. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai bagian integral dari sistem pembinaan tahfizh berbasis pendidikan karakter yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pelaksanaan Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hafalan dan penguatan kepercayaan diri santri. Desain studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara

¹⁷ Abd Rahman, Nanda Fitriani, *Pelaksanaan Program Liga Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal, Vol.16, NO.1, 2023, Hlm. 136.

¹⁸ Septia Solihati, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Ajang Perlombaan Tahfiz Al-Qur'an Se-Kota Payakumbuh*, Jurnal Vol. 2, No. 2, 2024, Hlm. 101.

kontekstual dan menyeluruh, di mana fokus studi diarahkan pada dinamika internal pesantren yang menjadi satu-satunya unit analisis.¹⁹

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan, sebuah institusi pendidikan Islam yang secara konsisten menyelenggarakan Liga Tahfizh sebagai bagian dari sistem pembinaan tahfizh santri. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama: pertama, santri peserta aktif Liga Tahfizh yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan berkelanjutan mereka dalam program; kedua, pembina tahfizh yang bertindak sebagai pelaksana, penilai, sekaligus pendamping dalam proses pembinaan hafalan santri. Kriteria inklusi bagi partisipan meliputi keterlibatan minimal satu semester dalam program dan kesediaan untuk mengikuti wawancara. Partisipasi dilakukan secara sukarela dengan mengikuti prinsip persetujuan sadar *informed consent*. Secara etis, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam penelitian kualitatif. Seluruh partisipan mendapatkan informasi lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian, dan diberikan kebebasan untuk berpartisipasi atau menolak. Nama dan identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Izin resmi dari pihak pondok pesantren juga diperoleh sebelum proses pengumpulan data dimulai.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap santri dan pembina untuk menggali pengalaman subjektif, strategi hafalan, persepsi terhadap sistem kompetisi, serta dampaknya terhadap aspek afektif dan kognitif. Observasi dilakukan selama pelaksanaan Liga Tahfizh untuk mencatat ekspresi non-verbal, reaksi santri saat tampil, serta interaksi antara peserta dan pembina. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari arsip pesantren berupa daftar peserta, skor penilaian, format evaluasi, dan catatan pembina tentang progres hafalan santri. Triangulasi antar-metode ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman data.²⁰

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi transkripsi data wawancara secara verbatim, pembacaan berulang untuk mengenali pola-pola makna, pengkodean unit data bermakna, pengelompokan ke dalam tema, serta interpretasi tematik yang dikaitkan dengan teori dan studi terdahulu. Peneliti menggunakan proses iteratif dalam membaca ulang data dan membandingkannya secara silang dengan observasi dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi dan kedalaman makna. Validitas hasil dianalisis melalui teknik triangulasi sumber, konfirmasi kepada partisipan *member checking*, dan penyusunan catatan audit proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Motivasi Santri dalam Mengikuti Liga Tahfizh

Motivasi merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam aktivitas keagamaan berbasis hafalan seperti tahfizh Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi santri untuk berpartisipasi dalam Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan dapat diklasifikasikan ke dalam dua

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). Sage Publication, 2014.

²⁰ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage, 2014.

dimensi utama: motivasi intrinsik, yakni dorongan internal untuk memperbaiki kualitas hafalan dan membentuk konsistensi ibadah; serta motivasi ekstrinsik, seperti keinginan memperoleh penghargaan, pengakuan sosial, atau membanggakan keluarga. Beberapa santri yang menjadi informan menyatakan bahwa: *“Motivasi terpenting yaitu ingin membanggakan orang tua yang selalu support saya.”*, Santri lain berkata, *“Motivasi saya mengikuti liga tahfidz ini untuk melatih mental saya ketika tampil di depan orang banyak dan menguji kelancaran hafalan yang sudah saya persiapkan untuk di tes di depan umum”*, ada juga perkataan dari beberapa santri senior mengatakan *“Liga tahfizh memotivasi saya agar tetap bersemangat dan melihat bagaimana kualitas hafalan saya dari hasil muroja’ah selama ini.”* dan salah seorang santri yang baru pertama kali mengikuti liga tahfizh mengatakan *“Motivasi saya mengikuti liga tahfidz adalah banyak orang disekitar saya yang memberi dorongan agar saya tetap semangat untuk membuat bangga orang tua saya.”* Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi dalam konteks pesantren tidak lepas dari nilai-nilai emosional dan spiritual yang melekat kuat pada relasi keluarga dan harapan sosial.

Dalam studi psikopedagogis Islam, motivasi santri sering kali berpijak pada aspek nilai (*value-based motivation*), di mana aktivitas belajar bersumber dari dorongan untuk mendapatkan keberkahan, pahala, dan pengakuan moral.²¹ Di sisi lain, aspek kompetitif juga menjadi pemicu semangat dalam mengikuti program. Liga Tahfizh, sebagai medium pembinaan berbasis kompetisi, menciptakan lingkungan belajar yang bersifat mendorong (*motivational climate*). Hal ini tercermin dalam pernyataan santri: *“Saya pribadi sangat terobsesi untuk memenangkan segala perlombaan walaupun hanya karena keberuntungan.”* Pendekatan kompetisi seperti ini memiliki korelasi positif terhadap *achievement motivation*, sebagaimana dikemukakan oleh Mizani, yang menyatakan bahwa pemberian reward, apresiasi, dan eksposur publik dalam konteks keagamaan mampu meningkatkan kinerja dan komitmen santri dalam menjaga hafalan.²² Begitupun dari sudut pandang pembina, motivasi yang dibangun melalui Liga Tahfizh diposisikan sebagai alat untuk menumbuhkan tanggung jawab keagamaan dan istiqomah terhadap hafalan: *“Tujuannya yaitu, membuat santri/wati memiliki tanggung jawab dan membuat mereka bisa konsisten juga istiqomah terhadap hafalannya.”* Hal ini mendukung argumen bahwa pembentukan motivasi tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi juga memerlukan strategi afektif dan sosial. Liga Tahfizh berperan sebagai strategi pedagogis yang menggabungkan aspek pembiasaan ibadah, kompetisi sehat, dan internalisasi nilai Qur’ani secara sistematis.

Pengaruh Liga Tahfizh terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an

Peningkatan kualitas hafalan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program pembinaan tahfizh. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pembina, pelaksanaan Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Medan menunjukkan kontribusi positif terhadap aspek kelancaran, konsistensi, dan kesungguhan dalam muroja’ah. Dari kebanyakan santri menyatakan hal yang sama bahwa: *“Kemampuan*

²¹ AH. Bahruddin, *Al-Qur’an dan Cara Menghafalnya*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), cet. 1, Hlm. 51.

²² Hilmi Mizani, dkk, *The Use of Extrinsic Motivation in Learning to Memorize Al Qur’an*, Jurnal, Hlm. 121, Vol, 2024, No. 109, 2024, Hlm. 54.

menghafal saya meningkat dalam hal kelancaran dan keseriusan dalam muroja'ah. Sementara pendapat santri yang lain ada yang mengatakan " Saya semakin rajin mengulang dan kembali menghidupkan hafalan yang tidak lancar perlahan, khususnya hafalan-hafalan yang mati menjadi lancar kembali." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam kompetisi menciptakan tekanan positif yang mendorong peningkatan kualitas hafalan. Tekanan ini menciptakan situasi pembelajaran yang lebih fokus, di mana santri terdorong untuk melakukan pengulangan hafalan (muroja'ah) secara intensif dan sistematis, mengurangi potensi lupa, dan meningkatkan akurasi pelafalan. Temuan ini sejalan dengan model pembinaan berbasis penguatan memori, sebagaimana dijelaskan oleh Afifah dkk, dalam penelitiannya mengenai metode *tikrar*, di mana pengulangan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan retensi dan kelancaran hafalan.²³ Selain itu, program Liga Tahfizh memberikan ruang bagi santri untuk memperbaiki capaian hafalan lama yang sempat melemah: "Hafalan pada juz awal mulai hidup kembali. " Hal ini mendukung argumen Ramadani dan Jinan, bahwa sistem kompetisi dapat berfungsi sebagai bentuk *control mechanism* terhadap hafalan lama yang terlupakan, sekaligus sebagai bentuk pemeliharaan *maintenance* dalam proses tahfizh.²⁴

Dari perspektif pembina, peningkatan kualitas hafalan juga ditunjukkan dari kesiapan santri dalam menghadapi tahapan evaluasi. Seorang ustadz menyatakan: "Secara signifikan, liga tahfizh berdampak pada meningkatnya kesadaran para santri/wati untuk mengulang dan menjaga hafalan." Tingginya frekuensi muroja'ah sebelum lomba mendorong penguatan keterampilan teknis seperti penerapan tajwid, ketepatan makhraj, dan kefasihan (*fashahah*), yang menjadi indikator kualitas hafalan.²⁵ Liga Tahfizh juga memberikan kerangka struktural bagi pengelolaan hafalan yang lebih terarah. Para santri belajar mengembangkan berbagai macam strategi pribadi dalam penguatan hafalan, seperti: "Saya mulai membuat strategi muroja'ah jauh-jauh hari.", adapun strategi santri lain dengan "Melancarkan hafalan mulai dari ayat per ayat halaman per halaman, dan juz per juz dan mengulang tiap juz minimal 2 kali dalam 1 hari", ada juga santri yang memiliki strategi "Saya Mengulang hafalan sesuai cabang yang dilombakan dalam sekali duduk", "Seminggu sebelum liga tahfizh saya memfokuskan muroja'ah 2 juz dalam 1 hari, tetapi 1 hari sebelum liga saya off muroja'ah untuk menenangkan pikiran dan menyiapkan mental", dan strategi-startegi lain dari santri yaitu "Dari jauh hari saya sudah mulai mencicil untuk menyetorkan hafalan yang mati dan membagi waktu muroja'ah saya sebaik-baiknya", juga "Tidur di jam 10 lalu bangun di jam 2.30 untuk mengulang karena suasana asrama sudah kondusif dan saya bisa jadi lebih fokus." Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam self-regulated learning, yakni kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. Ini penting dalam konteks pesantren, karena tahfizh memerlukan pengelolaan waktu dan fokus yang konsisten di tengah padatnya aktivitas akademik dan ibadah. Lebih lanjut, pendekatan kompetisi dalam Liga Tahfizh mengintegrasikan metode-metode hafalan tradisional seperti

²³ Yanti Amalia Afifah, *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No.2, 2023, Hlm. 128.

²⁴ Amilia Rizka Ramadani, Mutohharun Jinan, *Manajemen Program Kelas Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*, Jurnal, Vol.8, No.2, 2025, Hlm. 163.

²⁵ Siti Inarotul Afidah, Fina Surya Anggraini, *Implementasi Metode Muroja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto* Jurnal, Vol. 7 No.1, Juni 2022, Hlm. 121.

takrar dan *tasmi'*, yang terbukti meningkatkan kelancaran hafalan,²⁶ serta dikombinasikan dengan strategi evaluatif melalui penilaian publik (*tasmi' terbuka*), yang memperkuat daya tahan hafalan dalam kondisi tekanan psikologis. Temuan ini memperkuat posisi Liga Tahfizh sebagai inovasi dalam pendidikan tahfizh yang berorientasi pada mutu hafalan, bukan hanya kuantitas. Program ini menggabungkan metode pengulangan intensif, evaluasi berjenjang, dan motivasi kompetitif, yang semuanya berdampak positif terhadap kualitas hafalan santri. Dari sisi teoritis, hasil ini menguatkan kerangka berpikir bahwa kompetisi yang dikelola secara edukatif dapat berfungsi sebagai media internalisasi kualitas hafalan secara berkelanjutan. Hal ini juga mendukung model pembinaan berbasis *achievement motivation*, di mana capaian yang terukur menjadi pendorong utama peningkatan performa hafalan.

Pengaruh Liga Tahfizh terhadap Self-Confidence Santri

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan komponen psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan santri dalam proses pembelajaran tahfizh, khususnya dalam kegiatan setoran hafalan secara terbuka (*tasmi'*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa Liga Tahfizh memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri santri, terutama dalam menghadapi audiens, mengelola kegugupan, dan membentuk keberanian dalam ekspresi diri. Banyak dari santri menyatakan: "*Setelah mengikuti Liga Tahfizh saya merasa lebih percaya diri untuk tampil di panggung dalam hal apapun,*" dan ada juga yang mengatakan "*Saya jadi berani naik ke panggung dan disaksikan banyak orang dengan menggunakan mic.*" Hal ini menunjukkan bahwa Liga Tahfizh berperan sebagai arena pelatihan nonformal untuk penguatan mental santri, di mana pengalaman tampil berulang di hadapan guru dan teman-teman menciptakan proses habituasi terhadap kondisi tekanan sosial. Santri lainnya juga mengungkapkan: "*Saya merasa deg-degan dan malu serta gugup ketika tampil di hadapan orang banyak, tetapi saya berusaha tetap tenang.*" Proses ini menggambarkan bahwa Liga Tahfizh tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga membangun aspek afektif santri, khususnya dalam mengatasi *performance anxiety*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyuni dan Fakhroh dan Hidayatullah yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi negatif terhadap kecemasan saat berbicara di depan umum, serta berdampak pada peningkatan kelancaran dan ketegasan dalam komunikasi verbal.²⁷

Dari sisi pembina, peningkatan kepercayaan diri santri terlihat jelas dalam perubahan cara mereka tampil: "*Awal-awal santri menjauhkan mic dari mulut, tangannya bergetar, duduk menyamping... sekarang sudah lebih berani.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Liga Tahfizh juga berfungsi sebagai platform latihan ekspresi diri (*self-expression*), di mana santri belajar menghadapi panggung secara bertahap dan terbiasa dengan eksposur publik. Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung (dalam hal ini tampil di depan umum) memiliki efek jangka panjang

²⁶ Muazzah Aziz, dkk, *Comparison between Conventional Method and Modern Technology in Al-Qur'an Memorization*, Jurnal, Vol. 8, No.1, 2019, Hlm. 136.

²⁷ Sri Wahyuni, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*, Jurnal, Vol.1, No.2, Oktober, 2013, Hlm. 221; Ani Fakhroh, Syarif Hidayatullah, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara*, Jurnal, Vol. 7 No. 1 Juni 2018, Hlm. 36.

terhadap perkembangan kepercayaan diri.²⁸ Selain itu faktor internal, lingkungan sosial seperti guru, teman sebaya, dan orang tua turut memengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri. Salah satu santri menyatakan: *"Rasa percaya diri saya meningkat... lebih berani tampil untuk menunjukkan kualitas diri."* Ini menunjukkan bahwa Liga Tahfizh juga mendorong terbentuknya identitas diri santri sebagai hafizh yang percaya terhadap kompetensinya. Peningkatan ini penting dalam konteks pembelajaran pesantren, di mana penguatan karakter seharusnya berjalan paralel dengan capaian akademik.

Perubahan Karakter dan Kedisiplinan Santri melalui Liga Tahfizh

Aspek karakter dan kedisiplinan merupakan bagian integral dalam pendidikan berbasis pesantren, di mana pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan perilaku dan akhlak santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam Liga Tahfizh memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan manajemen waktu mereka dalam mempersiapkan hafalan. Beberapa santri mengungkapkan perubahan perilaku yang mereka alami setelah mengikuti Liga Tahfizh: *"Saya lebih rajin muroja'ah dari jauh hari supaya tidak terburu-buru ketika tiba waktu liga."* Santri lain mengatakan: *"Jadwal muroja'ah saya jadi lebih disiplin walaupun terkadang malas juga."* Dan ada juga yang mengatakan *"Perubahan yang saya rasakan setelah liga tahfizh adalah jadi lebih menjaga hafalan yang sedang atau sudah dihafal agar tidak mati."* Pernyataan di atas menunjukkan adanya kesadaran personal dan perubahan pola belajar yang lebih teratur, yang merupakan indikasi peningkatan self-management. Perubahan ini sejalan dengan prinsip pembinaan karakter melalui aktivitas terstruktur, sebagaimana ditegaskan oleh Budi dan Richana bahwa proses tahfizh yang dikombinasikan dengan jadwal dan target tertentu dapat membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.²⁹ Dan dari perspektif pembina, transformasi sikap dan perilaku santri juga tampak signifikan: *"Sebelum liga tahfizh, banyak santri bingung mulai muroja'ah dari mana... sekarang mereka fokus pada juz prioritas."* Hal ini mencerminkan bahwa Liga Tahfizh tidak hanya memperbaiki manajemen hafalan, tetapi juga menanamkan keterampilan perencanaan belajar yang terarah dan bertanggung jawab. Secara tidak langsung, santri didorong untuk menjadi pembelajar mandiri *self-directed learner*, yang merupakan tujuan jangka panjang pendidikan berbasis karakter. Santri mulai memahami pentingnya menjaga hafalan bukan hanya untuk perlombaan, tetapi sebagai bentuk integritas pribadi dan tanggung jawab keagamaan. Ini memperkuat pandangan Dawam bahwa tahfizh bukan sekadar hafalan teks, melainkan juga pembinaan integritas moral yang termanifestasi dalam disiplin dan komitmen.³⁰

Tantangan dan Dukungan Lingkungan terhadap Pelaksanaan Liga Tahfizh

Implementasi program tahfizh berbasis kompetisi seperti Liga Tahfizh di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi peserta, pengelola, maupun lingkungan pendukung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tantangan paling dominan datang dari faktor psikologis santri saat tampil di depan publik, serta aspek teknis dalam pelaksanaan program. Beberapa santri menyampaikan: *"Tantangannya yaitu rasa gugup dan malu, saya*

²⁸ Isep Zaenal Arifin, dkk, *Konsep Bimbingan Konseling Menumbuhkan Kepercayaan Diri (Studi Ayat-ayat Motivasi dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik)*, Jurnal, Vol.11, No.2, 2024, Hlm. 31.

²⁹ M H. Satria Budi, S A. Richana, *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren*, Jurnal, vol.5, no.1, 2022, Hlm. 169.

³⁰ Ahmad Dawam, *Dampak Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Ma Darul Ishlah*, Jurnal, Vol. 1, No. 9, 2024, Hlm. 4913.

lawan dengan istighfar dan anggap semua orang sama." Seperti pada umumnya yang di rasakan para santri yaitu "Saya mengalami demam panggung tiba-tiba suara serak dan sakit perut. Dan ada juga santri yang mengatakan: "Tantangan terbesar saya yaitu NPP pertama, saya atasi dengan beristighfar dan bersholawat sebelum naik ke panggung." Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa *performance anxiety* menjadi hambatan utama yang harus diatasi oleh santri dalam mengikuti lomba hafalan. Pengelolaan rasa gugup dan tekanan mental seperti ini penting untuk diperhatikan, mengingat kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap kualitas pelafalan dan kelancaran hafalan.³¹

Dari sisi pembina, tantangan juga bersifat struktural dan operasional. Salah seorang pembina menyebutkan: "Ada santri yang pura-pura sakit agar tidak tampil. Juga tantangan teknis: semakin banyak peserta, semakin banyak ruangan dan dewan juri yang dibutuhkan." Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sistem seleksi, rotasi, dan pengaturan logistik yang efisien agar pelaksanaan Liga Tahfizh dapat berjalan optimal. Tantangan administratif ini sejalan dengan temuan Solihati yang mencatat bahwa penyelenggaraan lomba tahfizh berskala besar membutuhkan manajemen teknis yang matang, termasuk dalam hal pengawasan, dokumentasi, dan evaluasi hasil. Namun demikian, tantangan tersebut diimbangi dengan keberadaan dukungan sosial dan spiritual dari lingkungan sekitar, yang menjadi faktor pendorong keberhasilan santri dalam menghadapi tekanan. Beberapa santri mengungkapkan bahwa motivasi mereka untuk terus tampil dan memperbaiki diri banyak didorong oleh dukungan orang tua, pembina, dan teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh konsep *motivational scaffolding*, di mana dukungan dari lingkungan sekitar berfungsi sebagai penyangga psikologis yang memungkinkan individu untuk menghadapi tekanan dan tantangan belajar.³² Dalam konteks Liga Tahfizh, dukungan tersebut dapat berupa nasihat dari guru, dorongan dari teman, serta doa dan perhatian dari keluarga.

Dukungan juga tampak dalam bentuk partisipasi aktif pembina yang terus mendorong santri agar menjaga hafalannya secara konsisten, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pembina: "Guru harus terus mengingatkan pentingnya menjaga hafalan, dan utamakan kualitas bukan kuantitas." Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan Liga Tahfizh tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh budaya pembinaan yang partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan semua elemen pesantren dalam proses pendampingan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kompetisi berbasis tahfizh sangat bergantung pada keseimbangan antara struktur manajemen program dan ekosistem dukungan psikososial yang menyertainya. Pelaksanaan Liga Tahfizh perlu didesain dengan mempertimbangkan sistem rotasi peserta, pelatihan penguatan mental, serta peningkatan partisipasi guru dan wali santri sebagai mitra pembinaan karakter.

Evaluasi dan Saran Pengembangan Program Liga Tahfizh

Evaluasi terhadap pelaksanaan Liga Tahfizh di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan menunjukkan bahwa meskipun program ini telah memberikan dampak positif

³¹ Sri Wahyuni, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*, Jurnal, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2013, Hlm. 222; Ani Fakhroh, Syarif Hidayatullah, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara*, Jurnal, Vol. 7 No. 1 Juni 2018, Hlm. 37.

³² Hilmi Mizani, dkk, *The Use of Extrinsic Motivation in Learning to Memorize Al Qur'an*, Jurnal, Vol, 2024, No. 109, 2024, Hlm. 48.

terhadap kualitas hafalan dan kepercayaan diri santri, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Wawancara dengan santri mengungkapkan beberapa masukan terkait aspek teknis, pelaksanaan, dan motivasional. Beberapa santri menyatakan: “Saran saya liga tahfizh tidak dibuat mendadak agar lebih matang persiapan.” Dan ada santri baru yang mengatakan “Tambahkan hadiah supaya peserta lebih semangat.” Begitu juga keluhan dari santri “Sebaiknya cabang hafalan bisa dipilih sendiri agar lebih percaya diri.” Masukan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perspektif peserta dalam perancangan program. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, keterlibatan santri dalam proses evaluasi berpotensi meningkatkan efektivitas program melalui penyesuaian pendekatan dengan kebutuhan aktual peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *learner-centered assessment*, di mana umpan balik peserta menjadi dasar perbaikan desain pembelajaran dan program pengembangan karakter.³³

Dari sudut pandang pembina, evaluasi diarahkan pada pentingnya menyeimbangkan antara kualitas dan kuantitas hafalan, serta memperkuat proses pengawasan terhadap keberlanjutan muroja'ah: “Saran saya guru harus terus mengingatkan pentingnya menjaga hafalan, dan utamakan kualitas bukan kuantitas.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya peran pembina sebagai fasilitator sekaligus penjaga konsistensi spiritual santri. Evaluasi tidak cukup hanya mencatat keberhasilan hafalan pada saat lomba, tetapi juga perlu menilai ketahanan hafalan dalam jangka panjang dan perubahan perilaku santri setelah kompetisi berlangsung. Secara kelembagaan, Liga Tahfizh dapat dikembangkan melalui pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya berbasis event tahunan, tetapi juga terintegrasi ke dalam sistem pembinaan harian. Beberapa studi mendukung gagasan bahwa tahfizh yang terintegrasi dengan model *reward-punishment*, pembinaan karakter, dan sistem evaluasi berbasis teknologi akan lebih efektif dalam meningkatkan retensi hafalan dan motivasi belajar.³⁴ Saran pengembangan juga mencakup perlunya diversifikasi kategori lomba, pelibatan alumni, serta digitalisasi pelaporan dan monitoring capaian. Hal ini relevan dengan pendekatan *blended learning* dalam pendidikan tahfizh, yang memungkinkan santri untuk berlatih secara mandiri dan tetap terkoneksi dengan sistem pengawasan berbasis teknologi.³⁵

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Liga Tahfizh meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Medan. Program ini tidak hanya membantu mengevaluasi hafalan tetapi juga membangun karakter dan mentalitas santri secara teratur. Siswa dapat bergabung dengan Liga Tahfizh untuk berbagai alasan. Ini mencakup motivasi rohani, emosi,

³³ Taryana Suryana, dkk, *Website-based Al-Quran memorization monitoring and evaluation system design*. Scopus, Vol. 1764, No. 1, 2021.

³⁴ Muazzah Aziz, dkk, *Comparison between Conventional Method and Modern Technology in Al-Qur'an Memorization*, Jurnal, Vol. 8, No.1, 2019, Hlm. 137; Mohd Hafiz Bin Abdullah, dkk, *TeBook A Mobile Holy Quran Memorization Tool*. Scopus 2nd International Conference on Computer Applications and Information Security, ICCAIS 2019; Syadiah Nor WAN Shamsuddin, dkk, *A framework for designing mobile quranic memorization tool using multimedia interactive learning method for children*, *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol.92, No. 1, 2016, Hlm.22.

³⁵ Yusep Romansyah, A.F. Alim, *Personalized Blended Mobile Learning Framework for the Koran Memorization Process*, Scopus, Juli 2019.

dan persaingan. Motivasi ini berasal dari kebutuhan untuk memperbaiki hafalan, mencapai prestasi, dan membanggakan keluarga.

Liga ini mendorong santri untuk membuat strategi penguatan hafalan secara mandiri, yang menunjukkan berkembangnya keterampilan belajar terarah. Terbukti bahwa liga Tahfizh membantu santri menjadi berani, mengurangi ketakutan, dan lebih tegas dalam berbicara. Pengalaman tampil berulang, dukungan dari guru, dan lingkungan sekitar, mendorong proses ini secara bertahap. Program ini mendorong perubahan perilaku dan kedisiplinan, termasuk peningkatan intensitas muroja'ah, pembiasaan evaluasi diri, dan manajemen waktu. Santri lebih bertanggung jawab terhadap tujuan hafalan, yang mencerminkan pembentukan karakter yang didasarkan pada pembiasaan religius. Meskipun terdapat tantangan psikologis dan teknis, seperti rasa gugup, keterbatasan fasilitas, dan kesiapan waktu, keberadaan dukungan lingkungan sosial (guru, teman, dan keluarga) menjadi faktor penyeimbang yang memperkuat partisipasi dan keberhasilan program. Evaluasi dari peserta dan pembina menyoroti pentingnya perbaikan pada aspek teknis dan format pelaksanaan. Saran-saran seperti peningkatan insentif, perencanaan yang matang, serta diversifikasi jenis lomba menjadi rekomendasi berharga untuk pengembangan Liga Tahfizh ke depan.

Secara keseluruhan, Liga Tahfizh dapat dianggap sebagai contoh kreatif dari pembinaan tahfizh yang menggabungkan unsur-unsur kognitif, afektif, dan spiritual santri. Program ini dapat diterapkan di pesantren lain sebagai bagian dari pendekatan untuk meningkatkan kualitas tahfizh berbasis kompetisi dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Liga Tahfizh harus dimasukkan ke dalam skema pengembangan pesantren secara teratur dan terorganisir, dengan penekanan pada peningkatan kualitas daripada kuantitas hafalan. Untuk mencapai hal ini, liga harus memiliki perencanaan waktu yang matang, sistem evaluasi yang objektif, dan bantuan teknis seperti pelatihan mental dan pembinaan individual. Untuk menjadikan program berhasil, pembina, alumni, dan orang tua santri harus lebih terlibat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). IMPLEMENTASI METODE MURAJA'AH DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL QUR'AN PACET MOJOKERTO. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>
- Afifah, Y. A., Saehudin, S., & Hafifah, S. A. (2023). Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.12>
- Ariffin, S., Abdullah, M., Suliaman, I., Ahmad, K., Deraman, F., Shah, F. A., Mohd Yusoff, M. Y. Z., Abd Razzak, M. M., Mohd Noor, M. M., Meftah, J. T., Kasar, A. K., Amir, S., & Mohd Nor, M. R. (2013). Effective techniques of memorizing the quran: A study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia. *Middle East Journal of Scientific Research*, 13(1), 45–48. Scopus. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762>
- Arifin, I. Z., Wahyudin, A., & Amaliah, L. I. (2024). Konsep Bimbingan Konseling Menumbuhkan Kepercayaan Diri (Studi Ayat-Ayat Motivasi Dalam Al-Qur'an

- Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik). *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad>
- Aziz, M. M., Abdullah, W. M., Ahmad, A. M., Mushim, M. O., & Shahrudin, M. S. (2019). Comparison between conventional method and modern technology in Al-Qur'an memorization. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 289–294. Scopus.
- Bahrudin, A. (2022). *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/uk/publications/409013/>
- Bin Abdullah, M. H., Aziz, Z. A., Rauf, R. H. A., Shamsudin, N., & Latiff, R. A. (2019). *TeBook A Mobile Holy Quran Memorization Tool*. 2nd International Conference on Computer Applications and Information Security, ICCAIS 2019. Scopus. <https://doi.org/10.1109/CAIS.2019.8769472>
- Bin Ariffin, S., Bin Mohamad, S., Bin Saad, S., Bin Zakaria, M. Z., Azizi Bin Nik Abdullah, N. M. S., Bin Md Said, M. S., & Bin Azmi, R. (2011). KEUNIKAN METODOLOGI HAFAZAN AL-QURAN DEOBANDY Dari India. *AlBayan*, 9(1), 39–48. Scopus. <https://doi.org/10.1163/22321969-90000020>
- Budi, M. H. S., & Richana, S. A. (2022). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 167–180. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.455>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). Sage Publication.
- Dawam, A. (2024). Dampak Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Ma Darul Ishlah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), Article 9.
- Dewi, I. K., Us, K. A., & Hayat, N. (2024). Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh Al-Islami Kota Jambi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1495>
- Elnur, N. F. K., Setiyowati, A. J., Zen, E. F., & Laksana, E. P. (2022). Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.55>
- Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>
- Fatmawati, E. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5255>
- Helmi, A. R., Ramdhani, K., & Khulasoh, S. (2025). Upaya Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Juz 30 Melalui Metode Muraja'ah Pada Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Amanah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3590>
- Kartika, T. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERBASIS METODE TALAQQI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>

- Lubis, S. A., Zein, A., & Limbong, A. L. (2022). Model Tahfidz Alquran di SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1547>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Mizani, H., Ramli, M., Mof, Y., & Hermina, D. (2024). The Use of Extrinsic Motivation in Learning to Memorize Al Qur'an. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2024(109), 46–58. Scopus. <https://doi.org/10.14689/ejer.2024.109.004>
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Pelaksanaan Program Liga Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.2100>
- Ramadani, A. R., & Jinan, M. (2025). Manajemen Program Kelas Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4242>
- Rosmansyah, Y., & Alim, A. F. (2019). *Personalized Blended Mobile Learning Framework for the Koran Memorization Process*. 2019-July, 278–283. Scopus. <https://doi.org/10.1109/ICEEI47359.2019.8988837>
- Seifert, K. L., & Hoffnung, R. j. (1994). *Child and Adolecen Development* (2 ed.). Houghton Mifflin Company.
- Shamsuddin, S. N. W., Abu Bakar, N. F., Makhtar, M., Wan Isa, W. M., Rozaimie, A., & Yusof, N. (2016). A framework for designing mobile quranic memorization tool using multimedia interactive learning method for children. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 92(1), 20–27. Scopus.
- Solihati, S., Hidayat, T., Fairuzana, N., Salsabila, S., Januarti, P., Hashifah, N., Putri, D. H., & Azzahra, G. (2024). Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Ajang Perlombaan Tahfiz Al-Qur'an Se-Kota Payakumbuh. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 100–109. <https://doi.org/10.55759/zau.v2i2.23>
- Sulianti, A., Tarsono, T., Augustiya, T., & Darmalaksana, W. (2018). *Bio-Psychology of Lip-sync method for shaping the character of Quran memorized ronunciation*. 434(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012133>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). EXPLORING MEMORIZATION PATTERNS IN THE TAHFIDZ AND TARJAMAH QUR'AN PROGRAMS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. Scopus. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Suryana, T., Oktaviany, I., & Dewi, N. P. (2021). *Website-based Al-Quran memorization monitoring and evaluation system design*. 1764(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012188>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>